

**ANALISIS NILAI SOSIAL DALAM NOVEL NONIK JAMU KARYA RINA
SURYAKUSUMA SEBAGAI REKOMENDASI BAHAN AJAR PADA
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

John Timotius Sembiring¹, Wienike Dinar Pratiwi², Roni Nugraha Syafroni³

¹PBSI, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang,

³PBSI, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang,

²PBSI, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang,

¹1810631080200@student.unsika.ac.id, ²wienike.dinar@fkip.unsika.ac.id

³roni.nugraha@fkip.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study focuses on the meaning of social values contained in the novel Nonik Jamu by Rina Suryakusuma as a recommendation for teaching materials in literature learning in high school. This study uses a qualitative approach. While the research method in this study is a descriptive method. The data collection technique used in this study is a data collection technique using library techniques and note-taking techniques. The classification of social values of compassion consists of devotion values, mutual assistance values, family values, loyalty values, and caring values. There are 18 quotations of sentences that have aspects of social values of compassion consisting of three quotations of sentences based on one description of an event in the value of devotion, three quotations of sentences on one description of an event in the value of mutual assistance, three quotations of sentences on one event that includes family values, five quotations of sentences on one event that includes loyalty values, and seven quotations of sentences that include caring values. Of the five types of social values of compassion, the value of caring is dominated by the value of caring.

Keywords: literature work, social value, the novel nonik jamu by rina suryakusuma, and SMA

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan kepada makna nilai sosial yang terkandung dalam novel Nonik Jamu karya Rina Suryakusuma sebagai Rekomendasi Bahan Bahan Ajar Pada Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode penelitian dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode deksriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat Klasifikasi nilai sosial kasih sayang terdiri dari, nilai pengabdian, nilai tolong menolong, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, dan nilai kepedulian. Terdapat 18 kutipan kalimat yang memiliki aspek nilai sosial kasih sayang yang terdiri dari, tiga kutipan kalimat berdasarkan satu penggambaran peristiwa pada nilai pengabdian, tiga kutipan kalimat pada satu gambaran peristiwa pada nilai tolong

menolong, tiga kutipan kalimat pada satu peristiwa yang termasuk nilai kekeluargaan, lima kutipan kalimat pada satu peristiwa yang termasuk nilai kesetiaan, dan tujuh kutipan kalimat yang termasuk dalam nilai kepedulian. Dari kelima jenis nilai sosial kasih sayang didominasi pada nilai kepedulian.

Kata Kunci: karya sastra, nilai sosial, novel nonik jamu karya rina suryakusuma, dan SMA

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan sesuatu yang kreatif dan memiliki sebuah struktur yang sangat kompleks. Sastra mempunyai kaitan yang erat dengan beberapa aspek, antara lain sastra sebagai tulisan, sastra sebagai bahasa, sastra sebagai karya imajinatif, sastra sebagai ekspresi jiwa dan sastra memiliki kedekatan dengan dunia sosial (Faruk 2017:45). Sastra erat kaitannya dengan kehidupan, dapat diketahui bahwa sastra tidak terlepas dengan dunia sosial karena sastra memiliki keterikatan yang erat dengan konteks sosial dimana sastra muncul dan berkembang di lingkungan sosial yang sesuai. Sastra sebagai karya fiksi berasal dari pengungkapan gagasan seseorang dari perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona

dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sastra memiliki keindahan tertentu tergantung dari maksud tujuan estetika penulisnya.

Salah satu bentuk karya sastra yaitu novel. Novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk narasi yang panjang dan kompleks serta memiliki ratusan halaman. Novel berisi rangkaian kisah yang terkait antara satu dengan yang lain, mengandung konflik pelaku sehingga terjadi perubahan nasib tokoh. Dalam sebuah novel, ide-ide diungkapkan dengan lebih jelas dan mudah dipahami pembaca dan berasal dari pengalaman pribadi atau imajinasi pengarang. Ide-ide novel diungkapkan melalui unsur-unsur pembangun cerita yang ada dalam sebuah novel.

Unsur pembangun cerita dalam novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel yaitu tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang dan amanat. Melalui unsur intrinsik pembaca dapat

lebih mudah memahami komponen-komponen penting dalam pembangun sebuah cerita serta menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada diluar karya sastra yang terdiri atas sisi kehidupan pengarang atau kondisi sosial budaya masyarakat. Unsur ekstrinsik dapat mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap penciptaan isi dan makna yang terkandung di dalam cerita.

Tinjauan yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra ialah ilmu yang mengaitkan antara hubungan sosial masyarakat dengan sastra. Sosiologi sastra merupakan suatu kajian interdisipliner antara ilmu sosiologi dengan ilmu sastra. Peneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra karena sosiologi sastra mencakup tentang semua ilmu sosial dengan masalah-masalah sosial. Jadi di dalam sosiologi sastra, sastra dianggap sebagai ekspresi pengarang yang terinspirasi dari pengalaman dan masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya.

Sosiologi sebagai suatu kajian terhadap karya sastra yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dapat berinteraksi dengan

lingkungan sekitar. Karya sastra ditinjau dari aspek sosiologinya, Wellek dan Warren (1989: 111); Ratna (2011:2-3) mengemukakan tiga jenis pendekatan yaitu (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lainnya yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosiologi sastra terhadap masyarakat.

Secara umum, siswa kurang memahami pembelajaran sastra di sekolah, karena kurangnya bahan ajar yang diberikan kepada siswa, maka sebagai penulis, memutuskan untuk menganalisis Novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma agar mempermudah siswa untuk memahami pembelajaran sastra di SMA. Alasan saya mengambil novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma digunakan sebagai penelitian karena makna yang terkandung di dalam novel yang sangat kental dengan unsur budaya Indonesia pada zaman dahulu. Latar belakang suasana Wonosobo pada tahun 1967 dengan jelas dengan kabut tipis, dinginnya

angin dari gunung Dieng dan tradisi minum jamu yang menjadi bagian penting dalam cerita ini dan melekat sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat. Latar sosial-budaya tersebut menjadikan hal yang perlu diperhatikan pengarang dalam menentukan isi novel.

Masalah yang dihadapi pada Kinanti pada tokoh utama dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma yakni cita-cita menjadi seorang peracik jamu yang tidak terwujud. Mimpi menjadi peracik jamu sudah di dambakan sejak kecil, namun kehidupan yang sungguh tidak mudah, penuh luka dan perjuangan hidup untuk mewujudkan mimpi. Sedangkan arumi anak semata wayang dari Kinanti memiliki hidup yang pas-pasan, namun bertekad untuk mewujudkan impian ibunya yang telah dihancurkan tanpa belas kasihan oleh kakak iparnya sendiri.

Novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma diterbitkan pada tahun 2024 oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini menceritakan tentang kisah Kinanti dan Arumi, dua perempuan yang berbeda generasi yang sungguh luar biasa tangguh. Walaupun hidup keduanya sungguh tidak mudah dan penuh luka, Kinanti dan Arumi

memiliki perjuangan hidup untuk mewujudkan mimpi. Mimpi untuk menjadi peracik jamu yang terkenal.

Implikasi dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA dalam bentuk handout. Peneliti memilih handout untuk dijadikan bahan ajar dalam penelitian ini. Handout dapat dijadikan sebagai pelengkap dari kekurangan materi ajar, baik kekurangan buku teks maupun materi yang diberikan oleh guru. Handout harus dibuat singkat dan sederhana tentang materi yang akan diajarkan, sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu siswa serta meningkatkan kreativitas siswa dalam kegiatan belajar. Novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma bisa menjadi bahan ajar disekolah dan sebagai referensi novel untuk pembelajaran sastra di SMA Kelas XI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono: 2005). Perbedaannya dengan penelitian kuantitatif adalah penelitian ini berangkat dari data,

memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan sebuah teori. Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode penelitian dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode deksriptif. Menurut Riyanto (2010: 23) mengemukakan “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian yang secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sebagai sumber data primer, peneliti mengambil data dari novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma. Sedangkan sumber data sekunder, peneliti mengambil data dari buku-

buku, internet, dan jurnal yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

Menurut (Sugiyono 2016:308) Teknik pengumpulan data adalah langkah utama pada penelitian, karena tujuan utama meneliti adalah untuk memperoleh data. Tanpa teknik pengumpulan data. Peneliti tidak mungkin memperoleh data untuk mendapatkan standar dari data yang telah ditetapkan pengumpulan data dilakukan dengan cara setting, sumber, cara setting dikumpulkan melalui setting alamiah (natural setting). Pada penelitian ini diharapkan data mampu melengkapi informasi yang diperlukan sesuai dengan penelitian yang diteliti.

Berdasarkan hal tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dari kata-kata berupa teks dengan sumber data novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi, yaitu membahas dan mengkaji novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Nilai Cinta dan Kasih Sayang

Nilai cinta dan kasih sayang merupakan kegiatan seseorang yang memberikan kepedulian dengan dorongan emosional secara tenang terhadap seseorang. Nilai cinta dan kasih sayang yang terdapat pada novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma meliputi beberapa hal yakni,

a. Pengabdian

Pengabdian merupakan sikap seseorang untuk melakukan suatu hal secara rasional dan emosional yang diikuti rasa pengorbanan baik terhadap dirinya maupun orang lain. Pada Novel ini, pengabdian Mbok Yem menjadi salah satu yang utama sebab, Mbok Yem bukan hanya asisten rumah tangga. Namun, beliau sudah dianggap keluarga oleh Ibu dan Bapak. Berikut kutipan kalimat yang mendukung pernyataan tersebut, (terdapat pada halaman 38).

“Den klan, minta tolong Pak Syarif antar Den Gala naik clot saja”

Ucapan Mbok Yem yang dibalut tangis seperti ember air es yang diguyur ke kepalanya, menyadarkan sekaligus mendinginkan roda pikirannya yang melet untuk kembali berputar walau pelan,

“Iya Mbok tolong bantu ibu dulu ya, mbok”

Kinanti sempat melihat Mbok Yem menggenggam tangan Ibu yang masih mengguncang bahu Gala yang letak. “Yok Santi, jangan keras-keras nanti Den Gala makin sakit”.

Kemudian, pengabdian terlihat pada usaha Mi Ongklok milik PakSyarif yang memiliki kacang bernama Ujang yang menyediakan bahan jualan setiap harinya.berikut kutipan yang sesuai dengan pernyataan di atas, (terdapat pada halaman 30).

“Ya, ndak usah seperti Janitra. Kaya kedai Mi Ongklok disebelah kita, itu ada kacungnya, kak. Yang kulakan bahan itu Ujang bukan Pak Syarif,” tukas Kinanti makin berapi-api.

Pengabdian lainnya juga terlihat pada hubungan Pandu dan Tanti yang bertahun-tahun melanjutkan bisnis orang tua mereka, meskipun peran Pandu hanya sebagai pesuruh dan tidak memiliki peran dalam usaha tersebut. Berikut ini kutipan yang menggambarkan sikap pandu yang meminta kepada tanti untuk mengundurkan diri dari Gudang Rempah, (terdapat pada halaman 253).

Di Gudang Rempah Tanti Widyanata menatap adiknya murka.

“Maaf cik, aku harus berhenti. Aku harus membantu usaha Rumi. Sekarang jamu Gayatri sudah semakin maju. Rumi tak tega meninggalkan. Jadi, aku harus berhenti untuk membantunya mengurus jamu ini. Kalau tidak, Rumi tak akan tenang kuliah di Jakarta. Maaf sekali lagi, cik Tanti.

Tanti menyipitkan matanya. Kegeraman menguasai seluruh rongga hatinya. Sampai mati ia tak menyangka adik yang selalu ia remehkan, yang tak pernah ia anggap, yang ia kira akan selalu

menempel di sisinya seperti lintah, kini malah mengajukan permintaan berhenti.

b. Tolong menolong

Tolong menolong merupakan sikap seseorang yang saling berhubungan untuk saling membantu antara satu dengan yang lain. Nilai tolong menolong pada Novel ini tergambarkan ketika Kinanti terluka akibat jatuh dari sepeda bersama Giok Lan, sikap khawatir Giok Lan akan keadaan Kinanti dan keinginannya untuk mengantarkan Kinanti ke rumah Bude Nisha menggambarkan tolong-menolong itu ada. Berikut kutipan kalimat Giok Lan kepada Kinanti (terdapat pada halaman 21).

“Kamu pulanglah dulu, Lan”

“terus kamu?” Giok Lan tampak khawatir

“aku mau mampir ke tempat Budeku” Kinanti berdusta

“Kutemeni ya, Kin”

Tolong menolong juga dilakukan oleh Pak Syarif ketika Kinanti meminta bantuan untuk mengantarkan Gala ke rumah

skait menggunakan Clot miliknya. Berikut kutipan kalimat yang sesuai, (terdapat pada halaman 38).

Untungnya Pak Syarif ada di kedainya. Dengan sigap pria paruh baya itu mengelarkan clot tuanya dan bersiap di depan toko. Bapak terbirit-birit masuk ke dalam clot dengan menggendong Gala, diikuti ibu yang masih menangis dengan pipi sembab .

Tolong menolong juga ditunjukkan oleh Bude Nisha kepada ibu ketika Gala disemayamkan. Bude Nisha dengan senang hati membuatkan jamu yang dapat membantu menjaga daya tahan tubuh Gala. Berikut kutipan kalimat, (terdapat pada halaman 45).

Kinanti melihat Bude Nisha berjalan menghampiri Ibu dan memeluknya erat.

“San, yang sabar yo”

Ibu tersedu

“Kalau saja kamu bilang Gala sakit, San, aku bisa membantu membuatkan jamu untuk

menyehatkan organ dalam tubuhnya.”

c. Kekeluargaan

Keluargaan merupakan situasi yang diciptakan sekelompok orang untuk mempererat hubungan saling menyayangi, toleransi, saling menolong, dan lain sebagainya. Pada bagian awal novel, menggambarkan suasana kekeluargaan yang hangat antara Kinanti, ibu, bapak, ka indri, hingga gala. Pembagian masing-masing tugas di dalam rumah menjadikan keluarga Kinanti terlihat kompak dan saling melengkapi satu dan lainnya. Berikut ini kutipan kalimat yang menggambarkan sikap kekeluargaan yang dimiliki keluarga Kinanti (terdapat pada halaman 12).

Bapak, ibu, dan Kinanti sibuk melayani pembeli. Mereka menimbang keripik dan memasukannya ke plastik bening. Merekatkannya dengan lilin panas, menghitung pembayaran dan mengembalikan uang kepada si pembeli. Biaanya dengan uang

receh. Ka Indri tak ikut melayani karena selalu sibuk di dapur.

Sikap kekeluargaan lainnya juga ditunjukkan oleh bude Nisha kepada Kinanti ketika ingin belajar membuat jamu. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 50.

Kinanti makin sulit bernapas. Kadang menjaga tokopun ia lakukan hanya demi kewajiban. Tapi ia sadar, hidup harus tetap diarungi. Api yang tersimpan di sudut hatinya tak boleh mati. hingga akhirnya menginjak bulan kedua Gala pergi, gadis itu baru sanggup mengambil sepeda dan mengayuhnya ke jalan serayu.

"Permisi Bude," ia memanggil dari luar, "kinanti datang."

"Nduk, masuk," suara Bude terdengar.

Terdengar bunyi tergopoh dan pintu depan terbuka. Wajah Bude tersembul, ada gurat kekhawatiran di wajahnya.

Kekeluargaan Bude Nisha tidak hanya pada Kinanti, melainkan juga pada Arumi. Hal ini ditunjukkan

ketika mereka berdua pulang ke Wonosobo pada libur Natal dan Tahun Baru, sikap Bude Nisha tetap hangat dan penuh keceriaan. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 193.

Begitu melihat Kinanti dan Arumi muncul di rumahnya, tawa langsung terbit di wajah tua itu. Eyang Nisha memeluk ibunya erat. Walau mata tua Eyang Nisha bisa melihat tubuh ibunya mengurus, Arumi bersyukur karena tak satu patah kata yang membuat semangat jatuh keluar dari mulutnya. Betapa bijak eyangnya ini.

d. Kesetiaan

Kesetiaan merupakan perilaku seseorang yang sangat mempercayai orang lain lebih dari dirinya sendiri, kesetiaan dapat berupa keteguhan hati terhadap persahabatan, penghambaan, ataupun pasangan. Pada novel ini kesetiaan terlihat antara Kinanti dan Giok Lan berupa kehadiran Giok Lan pada beberapa fase kehidupan Kinanti. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 17, 66, dan 87.

Kinanti menoleh dari tempatnya berdiri dekat dengan kursi Bapak. Di pintu, wajah ceria Giok Lan, sahabatnya. Tersembul. Pasti Giok Lan mengajaknya bersepeda sore sambil jajan tempe kemul, seperti hari-hari yang biasa mereka lalui.

Mereka berdua akan berada di kos yang sama. Pikiran untuk melewati waktu bersama sahabat baiknya berhasil menghibur hati kinanti yang gundah.

“dulu waktu kita main sepeda bareng, ndak nyangka ya, saat itu tiba juga, saat dimana akhirnya kita menikah sama orang yang kita sayang.” giok lan tersenyum walau matanya berkaca-kaca. Kinanti mengangguk dengan leher tercekat, tak sanggup bicara.

Kemudian, kesetiaan kasih sayang ibu kepada Kinanti meskipun Kinanti tidak menepati keinginan sang Ibu. Berikut kutipan kalimat yang menggambarkan kesetiaan Giok Lan dan Ibu kepada Kinanti, (terdapat pada halaman 136).

“selama ada ibu, nanti ibu masak untukmu, yang ibu bawa disimpan saja, digoreng besok-besok kalo ibu sudah pulang.”

Kesetiaan juga ditunjukkan oleh Kinanti kepada Pandu. Ia rela memutuskan pendidikan untuk menjadi pengusaha jamu. Namun keputusannya menikah dengan Pandu justru sebaliknya ia tidak diperlakukan adil oleh kaka iparnya yang memegang kendali suaminya. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 203.

Ia bisa melihat perbedaan sikap maminya pada ibunya, tapi ia tak pernah mengira seberat itu penderitaan yang diterima ibunya sejak menikah dan masuk ke keluarga bapaknya.

Hatinya menangis untuk wanita kuat yang melahirkannya. Wanita hebat yang menerima segala hina dan ejekan, yang teguh berdiri di dalam penderitaan sakitnya. Wanita yang mulia yang rela berkorban untuk suami dan anaknya, tanpa satu keluh pun keluar dari bibirnya.

e. Kepedulian

Kepedulian merupakan sikap yang ditunjukkan seseorang yang memberikan perhatian terhadap orang lain mengenai suatu hal. Rasa kepedulian yang terdapat pada novel ini terlihat pada rasa peduli ditunjukkan oleh ibu ketika mengetahui niat Kinanti menabung dan membeli perhiasan setiap tahunnya. Maka dari itu ibu memilih satu gelang yang memiliki ukuran lebih besar dari biasanya. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 15.

Tahun lalu dan tahun lalunya lagi, Santi hanya membelikan anaknya ini giwang kecil. Tapi kali ini, setelah mengetahui niat Kinanti, tak sampai hati Santi membelikan giwang kecil lagi. Ia menunjuk gelang yang terlihat agak berat di pojok.

Bude Nisha yang menemani Kinanti melewati fase berduka atas kehilangan adiknya merupakan salah satu kepedulian yang terdapat pada kutipan kalimat halaman 45

"Bagaimana kabarmu, Nduk? Bagaimana kabar orang tuamu?"

"Ngg, ya begitulah, Bude. Rumah jadi sepi"

Bude menghela napas. "Berikan waktu untuk dirimu dan orang tuamu."

"Llau rumah jadi tidaksepi lagi, Budeh?" tanya Kinanti setengah menantang, mengangkat wajahnya.

"Mungkin sepiya tetap sama, tapi sakitnya tidak seperti sekarang."

Selain Bude Nisha, Kinanti juga memberikan rasa kepedulian besar kepada usaha orangtuanya yang tidak mengenal waktu. Kinanti melontarkan keluhan tersebut kepada kakak sulung yakni Mba Indri. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 29.

Ah benar-benar hidup yang berat. Kinanti mendesah.

"Kin, kenapa to kin? Kok tumben kamu lagi banyak pikiran?"

"Kak, in lihat beratnya pekerjaan Ibu dan Bapak, kan? Mereka kerja sampai malam, jam segini belum bisa istirahat dan tidur.

Kepedulian lainnya ditunjukkan oleh Arumi, Pandu dan Bagas ketika Kinanti sakit. Berikut kutipan kalimat yang mendukung rasa kepedulian Pandu dan Bagas kepada Kinanti, (terdapat pada halaman 168, 180, dan 204).

"Ya, Kin, kamu tak usah ikutan masak, aku nanti bilang ke cicik kalau kamu sakit jadi dak bisa bantu masak. Biar kamu bisa ikut makan bersama seluruh keluarga malam harinya."

"Rumi bermaksud baik, Kin. Ia peduli padamu. Harunya kamu bersyukur punya anak yang tidak cuek, yang benar-benar sayang dan mau mengurus kebutuhanmu."

"Rum, gimana kabar ibumu?"

"Ya begitulah, Gas."

"Sudah membaik?"

"Ya, membaik dalam arti batuknya mereda. Berat tubuhnya stabil. Tapi bukan membaik yang artinya pulih. Kondisi ibuku itu seperti bom waktu, Gas," Arumi membuang napas keras, seolah dengan begitu bebannya pun terbang.

Kepedulian juga ditunjukkan oleh Kinanti ketika Arumi mulai belajar membuat jamu. Ia menyarankan anak gadisnya untuk mengganti nama masing-masing jamu lebih mudah diingat dan sesuai dengan pergaulan pada masa itu. Berikut kutipan kalimat pada halaman 228.

Mata Ibunya bersinar. "Usul yang baik iut, Nduk. Mungkin namanya besok-besok harus kamu ganti. Untuk rmauan yang bukan diminum, nama Rai Elok kurang enak didengar."

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung merupakan aspek penilaian seseorang dalam menanggung, memikul, dan menerima konsekuensi terhadap perlakuan yang berikan kepada orang lain. Pada Novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma nilai tanggung jawab terbagi menjadi tiga aspek, yakni

a. Nilai rasa memiliki

Nilai rasa memiliki merupakan sikap seseorang dalam mengekspresikan kepemilikan suatu hal yang berhubungan erat dengan implelementasi terhadap

kehidupan orang tersebut. Pada novel ini, rasa memiliki terlihat pada cara Kinanti mengelola keuangan yang diberikan oleh orang tuanya dengan menabung di celengan ayam dan membelikannya emas setiap celengan tersebut penuh. Berikut ini kutipan kalimat yang mendukung pernyataan kepemilikan kinanti terhadap tabungannya, (terdapat pada halaman 14).

Kinanti memiliki celengan berbentuk ayam. Setiap tahun, bapak membelikan mereka celengan tanah liat. Tapi selama ini, hanya kinantilah yang rajin memasukan uang, berapa pun jumlahnya. Ia selalu menyisihkan dari uang jajan yang tak seberapa dan seringnya dari hasil menjaga toko. Setiap akhir tahun celengan itu akan dipecah dan uangnya akan hitung. Lalu kinanti akan menghadiahi dirinya dengan pita rambut, atau rok baru yang cantik. Sisanya ia titip ibunya untuk belikan entah cicin, kalung, gelang atau giwang kecil. Yang penting dari emas.

Rasa memiliki terlihat pada sikap Kinanti ketika mengenal Pandu

lebih jauh. Ketika Pandu menceritakan rempah, di sanalah Kinanti merasa Pandu adalah pilihan untuk menggapai mimpinya. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 78.

Selaras ia membuka sisi dirinya, Kinanti juga membuka pintu hatinya lebar-lebar.

Ya, Pandu Widyanata sudah memperoleh hatinya di hari dia berkata, "Tahukah kamu, rempah sudah ada sejak zaman Neolitikum di Indonesia."

Rasa memiliki juga digambarkan oleh Arumi setelah mengenal Bagas. Ia memiliki rasa kekaguman yang besar namun ia tetap pada tekadnya untuk membahagiakan ibunya terlebih dahulu. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 178.

Mendengar ini, Arumi makin kagum. Ia tahu Bagas adalah lelaki keturunan thionghoa yang berkecukupan karena orang tuanya pun sukses berkarier di jalur yang mereka pilih. Untuk lelaki itu, uang pastinya bukan masalah. Tapi dia tetap mau bekerja keras walau uang sakunya cukup.

Arumi tetap menyimpan rapat kekagumannya dan tidak membiarkan secuil rasa apapun menelusup keluar sebelum waktunya. Ia tetap berpegang teguh pada tekadnya, pada mimpinya untuk memetik bulan bagi ibunya.

b. Nilai Disiplin

Nilai disiplin merupakan aspek yang dimiliki seseorang dalam menaati peraturan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau lingkungan. nilai disiplin dalam novel ini, tergambarkan pada disiplin orang tua Kinanti dalam manajemen waktu bekerja mereka. Berikut kutipan kalimat yang mendukung pernyataan tersebut, (terdapat pada halaman 28).

Di luar sana terdengar suara ibu yang sedang berbicara dengan bapak. Suara bapak terdengar lebih sayup, lebih jauh. Kinanti tahu, ayahnya masih sibuk di toko. Biasanya toko akan tutup pukul sepuluh malam. Sekitar jam seperti ini, ibu dan bapak akan sibuk membenahi barang-barang di toko. Saat pengunjung minggu atau ari

lubur, maka kinanti diperkenankan membantu mereka.

Disiplin juga diterapkan Kinanti ketika mempelajari jamu dengan Bude Nisha . mulai dari mengetahui rempah-rempah hingga mencatat setiap resep jamu yang dijelaskan dan dipraktikan oleh sang Bude. Berikut ini kutipan kalimat terdapat pada halaman 54 dan 55.

Jadi dengan sepenuh hati Bude Nisha mengingat semua yang pernah ia pelajari, mulai dari nama tanaman dan cara pengolahannya. Dengan rajin kinanti mencatatnya. Buku tulis ini merupakan harta Kinanti yang sangat berharga, selain celangan ayamnya.

Disiplin juga berlaku terhadap Arumi dalam memanajemenkan waktu ketika berkuliah dan di kosan. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 176.

Dengan kesibukan yang datang silih berganti, ujian yang menghampiri, tugas yang perlu diselesaikan, bulan demi bulan berlalu. Arumi menepati janji yang dibuatnya dalam hati. Ia fokus kuliah dan pekerjaan sampingannya menjual baju.

c. Nilai Empati

Nilai empati merupakan sikap seseorang secara emosional terhadap orang lain untuk memberikan bantuan. Pada novel ini sikap empati terlihat ketika keluarga Kinanti harus kehilangan adik bungsunya, empati diberikan oleh bude Nisha. Berikut kutipan kalimat yang mendukung pernyataan tersebut, (terdapat pada halaman 45).

Kinanti melihat Bude Nisha berjalan menghampiri ibu dan memeluknya erat.

“San, yang sabar yo.”

Ibu tersedu.

Rasa empati Indri kepada adik perempuannya yang akan melangsungkan pernikahan dengan calon di atas keluarganya namun memilih konsep pernikahan di rumah saja. Berikut kutipan kalimat pada halaman 103.

“Kamu mikir ndak Kin? Kak indri bertanya dengan nada hati-hati, lalu berhenti. Seperti ia ragu untuk melanjutkan apa yang berputar dikepalanya kini.

“mikir opo kak?” Kinanti penasaran. Ia membalikan tubuhnya menghadap kak indri. Sikap ini bukan seperti sikap mbak yu-nya yang selealu ia kenal. Biasa kak indri lugas, apa adanya.

“Maksudku gini” Kak indri menghela napas untuk sejenal. “ resepsiku diadakan di Gedung Meredeka. di gedung loh, Kin. Bukan di rumahan. Padahal Mas Adri juga orang sederhana. Maksudku , bukan orng yang terlalu nduwe-nduwe gitu , Kin.”

Otak Kinanti yang tajam langsung dapat menebak inti dari kalimat itu.

“Lah calonmu iut kan wong sunggih, yo, kok resepsinya cuma di ruma, Kin? Pernah mikir ndak, kowe?”

Empati ditunjukkan oleh Sulis yang merupakan salah satu teman Kinanti sewaktu di Wonosobo. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 149.

“Kok bisa nasibmu bisa beda gini, Kin. Turun derajate, ilang pamore.”

Melisa juga memberikan rasa empati kepada Arumi ketika melihatnya terlalu sering menyeduh Mi dibandingkan makan nasi.

Berikut kutipan kalimat terdapat pada halaman 161 dan 162.

“Astaga mi instant lagi. Rum. Jangan kebanyakan makan seperti itu. Kemarin siang makna mi. Masa hari ini makan kaya gitu lagi. Jangan tiap hari dong.”

Nilai Keserasian Hidup

Keserasian hidup merupakan nilai atau norma yang dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari agar tercapainya kehidupan yang berjalan secara serasi, seimbang, dan harmonis. Nilai keserasian hidup terdiri dari empat aspek, berikut keempat aspek nilai keserasian yang terdapat dalam novel *Nonik Jamu* karya Rina Suryakusuma.

a. Nilai keadilan

Nilai keadilan merupakan seseorang yang memberikan hak seimbang atau sesuai dengan kebutuhan. Pada novel ini orang tua Kinanti berlakua adil dalam pendidikan kedua anak gadisnya yakni Indri dan Kinanti. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 36 dan 37.

Kinanti tahu, setulus hatinya ingin tinggal sebesar itu pula niat orang tuanya untuk memaksanya ‘pergi’ Kinanti harus melanjutkan sekolah. Kinanti harus jadi orang seperti kak Indri. Kota Wonosobo dianggap terlalu sempit untuk mewadahi mimpi tinggi orang tuanya.

Keadilan tidak terlihat dalam kehidupan rumah tangga Kinanti, berikut kutipan kalimat yang mendukung pernyataan tersebut, (terdapat pada halaman 173).

Orang -orang yang katanya keluarga, tapi malah meremehkan bapaknya, yang memandang rendah ibunya, yang menganggap ibunya tak setara karena ia berbeda!

Berdasarkan ketidakadilan yang dilakukan oleh keluarga Pandu kepada Kinanti. Pada saat usaha jamu milik Arumi sudah cukup besar ia mengadakan pesta dan mengundang seluruh keluarga dan sanak saudaranya. Berikut kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 249.

“Mbok ya tiru ini loh punya cik Rumi. Cari souvenir yang bagus buat ulang tahun mami besok. Ini lihat selimut

batiknya halus, jamunya nyugih, apik banget seperti yang dijual di toko-toko gede . kamu berbakat sekali Rumi."

Mendengar pujian itu, ada sesuatu yang menggelak di dada Arumi.

"Ini semua ramuan ajaran dari Mama, Tante. Kok malah Rumi yang dipuji. Bukannya dulu Tante yang bilang jamu itu memalukan, ya? Kelihatan kampungan begitu."

b. Nilai toleransi

Nilai toleransi merupakan aspek yang dimiliki seseorang untuk dapat saling menghargai, menerima pendapat orang lain secara lapang dada. Pada novel ini nilai toleransi tidak tergambarkan, hal ini terlihat pada sikap keluarga Pandu yang merupakan etnis *Tionghoa* terhadap Kinanti dan keluarganya. Berikut kutipan kalimat yang mendukung pernyataan tersebut, (terdapat pada halaman 110, 111, dan 127).

Di luar guntur menggelegar, mengagetkan semua yang hadir. Ia melihat beberaa anggota keluarga sibuk wira-wiri di sekitarnya, mungkin menyiapkan segala yang

dibutuhkan untuk tamu-tamu mereka.

Kinanti mengerutkan kening. Ada yang janggal disini. Ia menyenggol lengan Pandu yang berdiri di sebelahnya sedang terbatak dengan teman eks kampusnya.

"Kok bude dan keluarga dari wonosobo ndak ada yang masuk Du, semua duduk di luar?"

"Kelik, kok itu tamu-tamu nyonya saya ditaruh di luar?"

"Itu perintah nona pertama, katanya tamu dari wonosobo bisa ditaruh di pelataran saja karena rumah terlalu kecil, ndak muat."

"Jadi Cik Tanti pesan , jangan aneh-aneh, kin. Rempah toko itu memang ndak isa main asal diambil walau oleh pandu sekalipun tanpa bayar dan ndak pakai itungan. Kamu juga jangan aneh-aneh memikirkan jualan apa yang nanti akhire malah memalukan nama widyanata. Apalagi jamu gendong, kan ndak banget gitu ya,kin. Jadi kamu paham to ya?"

Tidak adanya toleransi juga terlihat ketika Kinanti dan Pandu sudah menikah. Tidak ada

kesibukan membuat Kinanti ingin membuat usaha jamu seperti di Wonosobo, maka dari itu ia meminta kepada Pandu untuk dibawakan beberapa rempah. Namun, keesokan harinya kakak Pandu yang lain datang dan mengucapkan perihal yang membuat Kinanti mengubur mimpinya. Berikut ini kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 126 dan 127.

“Gini loh, Kin. Tadi Cik Tanti telpn cik Novi. Cik Tanti cerita mengenai bahan rempah yang kemarin Pandu ambil dari toko secara gratis. Katanya itu titipanmu ya? Wah, ya ndak bisa gitu to, Kin. Toko kan ada hitungannya sendiri . ndak bisa main asal diambil semauanya. Nanti kalau waktunya stock opname piye itu? Hitungannya kacau semua. Walau Pandu mbantu di sana, tapi kalau setiap kali diminta, gratis pula, ya lama-lama bisa bangkrut to.”

“kata Cik Tanti juga, Pandu bilang kamu mau bikin jamu. Oalah, kin jamu apa to?

“Kamu mau ngolah jamu opo, Kin? Apa kaya mbok jamu yang gendong-gendong bakulan itu?

Kamu mau jualan seperti itu? Jangan memalukan nam suami harus di jaga harumnya. Kalau kamu jualan jamu gendong, apa kata orang tentang keluarga kita..,”

“Jadi Cik Tanti pesan, jangan aneh-aneh, Kin. Rempah toko itu memang ndak iso main asal ambil walau oleh Pandu sekalipun tanp bayar dan ndak pakai hitungan. Kamu juga jangan aneh-aneh memikirkan jualan apa yang nanti akhire malah memalukan nam Widyanata. Apalagi jamu gendong. Kan ndak banget gitu ya, Kin. Jadi kamu paham to ya?”

c. Nilai kerja sama

Nilai kerja sama merupakan aspek penilaian terhadap sekelompok orang yang saling bantu membantu dalam membuat atau menjalankan sesuatu. Pada novel ini kerja sama terlihat ketika Arumi mulai berjualan jamu kemasan, sang Ibu Kinanti membantu Arumi membuat jamu. Berikut ini kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 226.

Kali pertama Arumi belajar yang termudah, yakni Jamu Singset Ayu. Ibunya mengeluarkan lumpang dan

timbangan. Arumi belajar mengeringkan kunyit dan menumbuknya kemudian ditimbang dan dicampur dengan ekstrak asam jawa, gula jawa, dan daun sirih.

Pandu sang ayah juga membantu memberikan pemasok bahan baku membuat jam. Berikut ini kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 234 dan 235.

Kali pertama Arumi belajar yang termudah, yakni Jamu Singset Ayu. Ibunya mengeluarkan lumpang dan timbangan. Arumi belajar mengeringkan kunyit dan menumbuknya kemudian ditimbang dan dicampur dengan ekstrak asam jawa, gula jawa, dan daun sirih.

“titipkan jamumu pada papa, nduk. Papa akan bantu jual jamumu itu”

“Rumi tidak mau titip di gudang rempah pah, rumi tidak ingin mami..,”

“percayalah pada papa. Papa tak akan membawa-bawa mami dalam usahamu ini. Papa punya koneksi sendiri. Papa bisa titipkan ke toko-toko kecil di pasar tradisional maupun di ruko-ruko..,”

“cobalah dulu. Buat merek yang bagus rum. Jamumu perlu nama dagang supaya mudah diingat orang. “

Kerjasama juga dilakukan sebelum Arumi memiliki usaha jamu. Semasa kuliah ia juga berjualan pakaian yang ia beli di solo berdasarkan rekomendasi ibunya dan pemilik toko bernama Bu Sumi. Berikut ini kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 156 dan 157.

Untungnya, kini ia punya sampingan berjualan baju. Ide ini didapatnya dari liburan semester enam bulan lalu ketika ia ikut ibunya ke pasar klewer yang merupakan pasar tekstil terbesar di Solo. Ia berkenalan dengan penjual di gerai langganan ibunya, ibu sumi, dan sejak itu sering memesan baju untuk dipaketkan ke rumah kosnya dengan tujuan dijual kembali. Keuntungannya lumayan, karena harga dari ibu sumi benar-benar murah, jauh di bawah harga pasar.

d. Nilai demokrasi

Nilai demokrasi merupakan aspek penilaian terhadap gagasan yang mengemukakan hak dan

kewajiban secara selaras bagi setiap orang atau individu. Pada novel ini nilai demokrasi terlihat pada sikap bagas ketika mengajak arumi untuk makan bersama. Berikut kutipan kalimat yang mendukung pernyataan tersebut, (terdapat pada halaman 158).

“Makan yuk, Rum. Kita cari bakso Pak Diran atau pecel lele kesukaanmu.”

Arumi menggeleng. Pikirannya langsung terbayang oleh uang sepuluh ribu di dalam dompet yang mesti diirit-irit.

“kenapa rum? Lagi malas?”

“masih kenyang, lagi pula masih banyak yang harus dikerjakan Gas. Pesanan bajuku baru datang. Aku masih harus kasih harga, terus belajar. Besok ada tes. Kamu makan aja dulu.”

Bagas mengerutkan kening seperti kebiasaannya kalau ia tidak puas atau tidak percaya dengan ucapan lawan bicaranya. Tapi lelaki itu tak berkata apa-apa. Dia hanya mengangguk dan pamit pergi.

Hal lain menunjukan sebaliknya, ketika Arumi menanyakan tentang

kebiasaan ibunya membuat jamu dulu dan tidak pernah membuat lagi sekarang, tidak diterima oleh Kinanti yang sudah mengubur dalam mimpinya itu. Berikut ini kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 198.

“Kenapa mama ndak bikin jamu buat badan Mama? Atau untuk Papa kalau lagi masuk angin? Atau untuk Rumi kalau sedang datang bulan?” kejar Arumi tak puas

“ Beli saja, kenapa harus bikin, malah repot.”

“tapikan itu mimpi mama ..,”

“Bude Kinan pulang dulu ya.” Ibunya bangkit berdiri memotong ucapan Arumi.

Tidak butuh kepandaian untuk mengetahui bahwa ibunya menutup topik tentang jamu rapat-rapat. Arumi mengenali keengganannya berbicara.

Demokrasi Arumi lainnya ketika ia meminta pendapat kepada Bagas untuk berjualan jamu sebagai wujud mimpi ibunya yang terpendam. Berikut ini kutipan kalimat yang terdapat pada halaman 209.

"Aku bingung bagaimana cara bahan dan cara mengolahnya. Aku nggak paham semua."

"masih ada ibumu. Tanyalah dia"

"Dia di solo"

"Pinjam bukunya , pelajari dulu di sini"

"Semua jalan untuk mewujudkan mimpi pasti juga ada hambatannya. Tapi kalau mau diterjang, semua rintangan juga pasti ada jalan keluarnya. Kamu pilih mana? Fokus ke rintangan atau fokus ke tujuan?"

C. Pembahasan

Hal selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah proses analisis data selesai. Kemudian, peneliti membuat bahan ajar dengan memilih satu jenis saja lalu merancang bahan ajar tersebut sesuai dengan format, materi yang bersinggungan hingga lembar kerja siswa. Pembuatan bahan ajar bertujuan untuk mengetahui tahapan pembelajaran bagi siswa sesuai dengan capaian pembelajarannya.

Pada penelitian ini bahan ajar yang digunakan yaitu modul pembelajaran. Modul pembelajaran ini

berisi, identitas sekolah, tujuan materi ajar, capaian materi , hingga waktu pertemuan pembelajarannya. Selain modul pembelajaran, peneliti juga menyertakan lembar kerja siswa yang berkaitan dengan pembelajaran sastra prosa yakni cerpen dan novel.

D. Kesimpulan

Hasil nilai-nilai sosial yang terkandung pada Novel "Nonik Jamu" karya Rina Suryakusuma, berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Zubaedi (2012:13) bahwa nilai sosial terdiri dari tiga klasifikasi, yakni nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, dan nilai keserasian hidup. Didasarkan pada ketiga klasifikasi nilai sosial pada penelitian ini ditemukan beberapa data sebagai berikut.

Klasifikasi nilai sosial kasih sayang terdiri dari, nilai pengabdian, nilai tolong menolong, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, dan nilai kepedulian. Terdapat 18 kutipan kalimat yang memiliki aspek nilai sosial kasih sayang yang terdiri dari, tiga kutipan kalimat berdasarkan satu penggambaran peristiwa pada nilai pengabdian, tiga kutipan kalimat pada satu gambaran peristiwa pada nilai tolong menolong, tiga kutipan kalimat

pada satu peristiwa yang termasuk nilai kekeluargaan, lima kutipan kalimat pada satu peristiwa yang termasuk nilai kesetiaan, dan tujuh kutipan kalimat yang termasuk dalam nilai kepedulian. Dari kelima jenis nilai sosial kasih sayang didominasi pada nilai kepedulian.

Klasifikasi kedua ialah nilai tanggung jawab. Pada nilai tanggung jawab ditemukan 12 data yang terdiri dari nilai rasa memiliki sebanyak tiga data, nilai disiplin sebanyak empat data, dan nilai empati sebanyak lima data. Berdasarkan jumlah data tersebut dominasi temuan data terbanyak terdapat pada nilai empati yang mengarah pada kehidupan Kinanti dan Arumi.

Klasifikasi berikutnya yaitu nilai keserasian hidup. Pada nilai ini terdapat klasifikasi yang mendukung dan tidak mendukung berdasarkan topik peristiwa pada novel ini. Ditemukan data sebanyak empat data yang termasuk pada nilai keadilan, meskipun dua di antaranya bersinggungan dengan kehidupan Kinanti setelah menikah dengan Pandu. Kemudian ditemukan data sebanyak lima data yang termasuk pada nilai toleransi, dalam nilai ini pun masih terdapat dampak negatif

terhadap tokoh utama sebanyak lima data kelima data tersebut menggambarkan bagaimana Kinanti dan Arumi menghadapi keluarga Pandu. Nilai kerjasama pada Novel ini mempengaruhi analisis nilai sosial sebab memiliki jumlah data temuan yang sama dengan nilai keserasian hidup, terdapat lima jumlah data temuan yang didalam membahas dukungan terhadap Arumi untuk mulai fokus pada usaha membuat jamu. Dan yang terakhir nilai demokrasi, demokrasi yang dimaksud pada novel ini tidak mengacu pada aksi unjuk rasa. Namun, lebih mengarah pada pertukaran pendapat antara satu atau kelompok orang kepada lainnya. Terdapat tiga data temuan yang termasuk kutipan kalimat yang memiliki nilai kerjasama. Berdasarkan ketiga klasifikasi nilai sosial dalam novel. Novel Nonik Jamu memiliki nilai sosial berupa nilai sosial kasih sayang yang terfokus pada nilai-nilai kepedulian.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, d. K. (2024, 12 18). *Memahami Krisis Identitas dan Cara Menghadapinya*. Diambil kembali dari alodokter: <https://www.alodokter.com/me>

- mahami-krisis-identitas-dan-cara-menghadapinya
- Damono, S. D. (2006). PENGARANG, KARYA SASTRA DAN PEMBACA. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, Vol 1. No 1.
- Ihab Abdul Wahab, T. N. (2023). NILAI SOSIAL DALAM NOVEL; SEBUAH TINJAUAN LITERATUR . *Jendela ASWAJA*, 4(01), 56-64.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). *osfpreprints*.
- Makarim, d. F. (2024, 12 18). *Mengapa Remaja Rentan Mengalami Krisis Identitas*. Diambil kembali dari halodoc: <https://www.halodoc.com/artikel/mengapa-remaja-rentan-mengalami-krisis-identitas?srsId=AfmBOorJTGjW8ADTNJu7X9WpANSu9OQuRWHE0NEEBJ8Z1IH81lkfxbDI>
- Mulyana, S. (2020, Maret 28). *Pengertian dan Jenis-jenis Karya Sastra*. Diambil kembali dari kompasiana: <https://www.kompasiana.com/serimulyana/5e7f6f1ad541df282b350b53/pengertian-karya-sastra-dan-jenis-jenis-karya-sastra>
- Nurgiyantoro, B. (2018). *TEORI PENGKAJIAN FIKSI*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robingah, S. D. (2013). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Jala Karya Titis Basino; Tinjauan Sosiologi Sastra Dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Salma. (2022, Mei 31). *Karya Sastra: Pengertian, Jenis dan Contoh Lengkapnya*. Diambil kembali dari penerbitdeepublish: <https://penerbitdeepublish.com/karya-sastra/>
- Setyoningsih, Y. D. (2018). Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, Vol 2, No 1.
- Suantoko, S. (2019). KARYA SASTRA SEBAGAI DOKUMEN SOSIAL DALAM TRILOGI CERPEN PENEMBAK MISTERIUS KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA-OBJEKTIF. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 13-26.
- Sulasih, E. (2016). Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra dan Kreativitas Terhadap Keterampilan Menulis Novel. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol, No 2.

Tjahyadi, I. (2020). Mengulik Kembali
Pengertian Sastra.
academia.edu.